

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan daerah kepulauan yang terletak di sebelah utara pulau Jawa, tepatnya di wilayah Jawa timur. Madura memiliki empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil seperti Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Banyak tradisi yang ada dalam setiap kabupaten di pulau Madura. Masyarakat pulau Madura berbasis pada tingkat religius sangat tinggi dengan atribut-atribut kebudayaan, misal pondok pesantren, masjid, surau, dan kerajaan-kerajaan yang Islami, seperti di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (Rosyadi dan Azhar, 2016).

Masyarakat Madura selalu bersemangat jika kegiatan yang dilakukan terkait dengan keagamaan misal maulid nabi. Secara etimologi, istilah “maulid” berasal dari bahasa Arab yang berarti “kelahiran”. “Maulid Nabi Muhammad” berarti usaha memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia kecuali di Arab Saudi (Nadia, 2011). Menurut Hanin (2007) perayaan Maulid Nabi jatuh pada Bulan Rabiul awal yang diperingati dari tahun ke tahun sampai sekarang meluas hampir ke seluruh dunia, berlanjut dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh umat Islam meski banyak diantara umat Islam berbeda pendapat tentang bagaimana cara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Madura sangat antusias dengan perayaan-perayaan islam dan hal itu sesuai dengan pendapat Rifa’i (2007) yang menyatakan bahwa hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, Nuzulul Qur’an, dan terutama Idul Fitri (*tellasen aghung*) dan Idhul Adha (*tellasan reyaja, tellasan reraje, tellasan ajjbi*) selalu diperingati dan dirayakan besar-besaran.

Tradisi maulid nabi banyak dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia dan dirayakan dengan cara membaca doa-doa untuk nabi Muhammad SAW (Nadia, 2011). Setiap daerah masing-masing merayakan

hari besar dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah. Bentuk perayaannya unik-unik, karena setiap daerah mempunyai cara perayaan khas sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran Nabi besar Muhammad SAW seperti di Madura. Merayakan kelahiran Nabi, masyarakat merayakan dengan pembacaan barzanji (riwayat hidup nabi) dan ceramah keagamaan yang menceritakan kebaikan Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai tuntunan hidup. Tepat tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat akan datang ke masjid untuk merayakan Maulid Nabi. Selain di Masjid, orang masih merayakan di rumah masing-masing dan tentu tidak semua, hanya mereka yang memiliki kemampuan dan kemauan. Saat merayakan di Masjid, para perempuan datang dengan membawa talam yang di atasnya berisi tumpeng yang dipenuhi beragam buah yang ditusuk dengan lidi dan dilekatkan kepada tumpeng. Buah-buah itu misalnya salak, apel, anggur, rambutan, jeruk, dan lainnya. Belakangan ini mulai berubah, yang mengelilingi tumpeng bukan lagi ragam buah-buahan, melainkan uang dan makanan instan lainnya. Keindahan tumpeng berbalut buah warna-warni mulai hilang dari pandangan. Pada saat pembacaan barzanji, tumpeng-tumpeng tersebut dijangkar di tengah orang-orang yang melingkar untuk didoakan. Tumpeng-tumpeng itu kemudian dibelah dan dimakan bersama. Perempuan biasanya tidak ikut membaca barzanji, mereka hanya menyiapkan makanan untuk kaum laki-laki (Oktasya. 2017). Bahkan Adm (2016) mengatakan bahwa perayaan maulid nabi tidak hanya dirayakan di Masjid saja namun di rumah-rumah warga bahkan perayaan tersebut dirayakan sebulan penuh selama bulan maulid dengan cara bergilir dari rumah ke rumah warga.

Rega (2018) menyatakan bahwa perayaan Maulid Nabi yang digelar di rumah salah satu anggota Dewan Provinsi Jawa Timur H.Hisan berlangsung meriah dan dihadiri oleh ribuan masyarakat, kepala desa, tokoh masyarakat serta para ulama besar kabupaten Sampang dan hal ini terjadi di setiap tahunnya. Selain dengan mengundang ribuan masyarakat, perayaan Maulid Nabi dapat dirayakan dengan bentuk *bherkat* yang disuguhkan kepada undangan bisa berupa makanan pokok seperti beras, minyak, sarung dan lain-lain sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik bagi undangan yang datang.

Perayaan Maulid Nabi yang dirayakan secara besar-besaran juga banyak diberitakan melalui media koran, televisi, internet dan sebagainya. Pada tanggal 03 Desember 2017 dalam program berita Madura di Madura TV di beritakan bahwa perayaan Maulid Nabi di Sampang sangat unik karena salah satu tradisi yang ada yaitu "*Rebbu'en Pesse*". "*Rebbu'en Pesse*" merupakan tradisi yang para warga melemparkan uang sebesar Rp.500,Rp.1000 bahkan Rp.2000 pada para anak-anak untuk direbutkan. Perayaan yang dirayakan di Masjid Agung Sampang itu banyak di minati oleh warga dan anak-anak yang ikut serta dalam perayaan sangat berantusias untuk memperebutkan uang koin yang dilemparkan oleh para warga desa setempat. Sejalan dengan Basri (2017) yang mengatakan bahwa perayaan maulid nabi yang digelar di rumah salah satu warga Kecamatan Kamal bernama Mat Riyam berlangsung meriah. Perayaan tersebut dirayakan dengan penaburan uang koin, pemberian *bherkat* dan alat-alat dapur yang diberikan kepada tamu undangan. Sedangkan Bernas (2017) mengatakan bahwa perayaan maulid nabi di kabupaten bangkalan dirayakan dengan pemberian banyak makanan, *bherkat* dan uang untuk dibagikan ke sanak keluarga serta undangan. Perayaan maulid nabi yang diadakan masyarakat secara besar-besaran memicu adanya perbandingan sosial antar masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat diatas terlihat bahwa masyarakat Madura merayakan perayaan maulid secara meriah dengan tujuan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan rasa cintanya kepada beliau, selain itu masyarakat ingin terlihat lebih mewah dari orang lain. Maka dari itu masyarakat Madura cenderung merayakan maulid dengan mewah.

Perbandingan sosial menurut Festinger (dalam Sunartio dkk, 2012) merupakan proses subyektif seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan diri dengan orang lain yang berada dalam lingkungan yang sama. Sebagai pencipta dari teori perbandingan sosial Festinger juga menyatakan bahwa ketika individu merasa tidak pasti mengenai kemampuan atau pendapat dan informasi obyektif tidak ada, maka setiap individu akan mengevaluasi diri melalui perbandingan dengan orang lain yang sama (Dayakisni dan Hudaniah, 2015). Corcoran dkk (dalam Noerharyanty dan Abraham, 2015) mengemukakan bahwa

setiap individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, terus terlibat dalam perbandingan sosial. Setiap kali, individu dihadapkan dengan informasi mengenai orang lain, sehingga individu akan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan diri sendiri. Setiap saat, individu ingin mengevaluasi diri dengan cenderung membandingkan diri dengan orang lain.

Menurut Festinger ada kecenderungan manusia membandingkan diri dengan orang lain yang sama (*lateral comparison*) atau dengan orang yang sedikit lebih baik. Secara umum manusia berjuang menjadi baik dan lebih baik (*unidirectional drive upward*). Manusia tidak hanya cenderung membandingkan diri kita dengan yang memiliki *performance* yang sama tetapi juga berlandaskan dengan atribut (ciri-ciri) tertentu (*related attributes hypothesis*), misal usia, etnis, dan jenis kelamin (Dayakisni dan Hudaniah, 2015).

Festinger (dalam Taylor dkk, 2009) berpendapat bahwa akurasi adalah tujuan dari perbandingan sosial, namun pendapat itu kini ditentang. Sekarang ini tampak bahwa perbandingan sosial dilakukan karena berbagai macam tujuan dan motif. Motif-motif ini secara umum sama dengan motif mengatur diri. Motif-motif yang melatarbelakangi orang untuk melakukan perbandingan dengan orang lain menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) antara lain *pertama* evaluasi diri karena kita membandingkan diri kita dengan orang lain untuk mengevaluasi apa yang kurang dari diri kita, misal dari segi *bherkat*, perayaan dan hidangan. *Kedua*, perbaikan diri yaitu kita juga membuat perbandingan dengan orang lain supaya kita dapat memperbaiki diri, misal berusaha merayakan perayaan yang lebih mewah dari tahun sebelumnya. dan *ketiga* peningkatan diri yaitu kita membandingkan diri sendiri dengan orang lain sehingga kita dapat meningkatkan diri sendiri (*self-enhancing*).

Kaplan dan Stiles (2004) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perbandingan sosial yaitu harga diri. Harga diri merupakan pilihan seseorang dalam membandingkan diri dengan orang lain. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah atau yang mengalami stres cenderung untuk membentuk perbandingan dengan orang yang dianggap memiliki posisi atau keadaan yang lebih rendah. Branden (dalam Suhron 2017) mengungkapkan bahwa harga diri

merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi memperlihatkan bagaimana individu menilai diri sendiri dan diakui atau tidak kemampuan dan keberhasilan yang telah diperoleh. Penilaian terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian individu di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2017) harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri ada disetiap kehidupan individu, seperti pada perayaan maulid nabi. Individu cenderung mempertahankan harga diri karena menurut Jasmadi dan Azzama (2016) harga diri yang rendah membuat individu tersebut kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitar.

Wells dan Marvell (dalam Rahman, 2013) menyebutkan empat tipe pengertian harga diri. Pertama, harga diri dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap yang lainnya, harga diri menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, harga diri dipandang sebagai perbandingan antara *ideal self* dan *real self*. Kita akan memiliki harga diri yang tinggi, jika *real self* kita mendekati *ideal self* kita, dan begitu sebaliknya. Ketiga, harga diri dianggap sebagai respon psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekedar sikap. Dan yang keempat, harga diri dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau harga diri seseorang.

Manusia memperoleh harga diri dari pengalaman diri kita sebagai agen penyebab yang aktif terhadap apa yang terjadi di dunia ini dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan-rintangan atau kesulitan. Dengan kata lain, harga diri sebagian terbentuk berdasarkan pada perasaan kita tentang kemampuan (kompetensi) dan kekuasaan (*power*) untuk mengontrol/mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri kita (Dayakisni dan Hudaniah, 2015).

Pembentukan harga diri terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif

(Papalia dalam Suhron, 2017). Harga diri cenderung stabil seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan membentuk seiring dengan bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih baik fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda (Steienberg, dalam Suhron 2017).

Menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2017) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada tiga yaitu perasaan berharga, perasaan mampu, perasaan diterima. 1) Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu ketika individu merasa berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakan terhadap dunia di luar diri. Individu dapat mengekspresikan diri dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik. 2) Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa dapat mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi realistis. Individu memiliki perasaan mampu menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak bingung ketika segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan. Bila individu merasa telah mencapai tujuan secara efisien maka individu menilai diri secara tinggi. 3) Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika dapat diterima sebagai diri sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada di suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok, maka individu akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok.

Menurut Brehm dan Kassin (dalam Dayakisni dan Hudaniah 2015) manusia cenderung memerhatikan harga diri yang mereka miliki karena harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana orang mendekati kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal.

Harga diri merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita (Rahman, 2013). Gecas dan Rosenberg (dalam Harlock, 2002) mendefinisikan harga diri adalah sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya, berdasarkan uraian diatas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting di lingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Sumber-sumber terpenting dalam pembentukan atau perkembangan harga diri adalah pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap *performance* dan perkembangan sosial. Orang lain menjadi penting bagi kita untuk melakukan perbandingan sosial yang dibedakan menjadi dua konteks yaitu perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) dan perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*). *Upward social comparison* adalah membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain yang lebih baik dalam atribut-atribut tertentu. Sedangkan dalam konteks *downward social comparison* berarti kita membandingkan diri dengan orang-orang yang lebih buruk dalam atribut-atribut tertentu (Widyastuti, 2014).

Perbandingan sosial yang terjadi di perayaan maulid nabi membutuhkan usaha untuk merayakan perayaan maulid nabi, namun perayaan yang dilakukan masyarakat berbeda-beda tergantung kemampuan dan tekad yang ada dalam diri untuk menentukan apa yang akan dilakukan untuk mencapai yang diinginkan. Seperti perayaan maulid nabi yang ada di Madura, perayaan maulid dirayakan besar-besaran dan masyarakat harus memiliki usaha untuk merayakan maulid nabi yang meriah. Masyarakat melakukan perayaan maulid nabi yang mewah dan besar-besaran dengan memberikan *bherkat* yang mewah berupa beras, minyak bahkan karpet sehingga hal itu memicu terjadinya perbandingan sosial antar masyarakat. Melihat perayaan masyarakat begitu mewah maka masyarakat yang lain ikut merayakan perayaan yang besar-besaran juga karena ingin mempertahankan harga diri agar tidak direndahkan oleh orang sekitar dengan cara meminjam uang, menggadaikan barang, bahkan sampai menjual barang-barang. Jika tidak berusaha melakukan maka mereka akan merasa malu, kecewa dengan

dirinya sendiri dan bahkan merasa harga diri mereka rendah karena tidak mampu merayakan maulid nabi yang meriah. Masyarakat Madura memang cenderung merayakan perayaan Islam dengan mewah dan perayaan Maulid Nabi yang mewah seperti itu dapat membuat perbandingan sosial dan jika tidak melakukannya maka harga diri yang mereka miliki terasa terancam. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik dan sangat penting untuk diteliti serta ingin lebih tahu sejauh mana perbandingan sosial itu terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan perbandingan sosial pada *bherkat* perayaan maulid di Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perbandingan sosial pada *bherkat* perayaan Maulid di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perbandingan sosial pada *bherkat* perayaan Maulid di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Masyarakat Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi individu yang merayakan maulid nabi dengan besar-besaran agar mereka bisa

mengevaluasi apa yang mereka lakukan supaya serta tidak dapat merugikan diri sendiri yang berdampak pada harga diri.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perayaan maulid nabi dapat dilakukan dengan berbagai cara namun tetap berkesan mewah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan harga diri dengan perbandingan sosial pada *bherkat* perayaan maulid di Madura sehingga peneliti selanjutnya dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta dapat lebih mengembangkan penelitian selanjutnya.